

Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Berbasis Agribisnis dengan Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru

Siti Sarah^{1*}, Bintal Amin², Suwondo³

¹ Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru

² Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru

³ Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Koresponden E-mail: sitisarah241295@gmail.com

<https://doi.org/10.47826/econews.4.2.p.45-51>

ABSTRACT

Diterima: 20 Agustus 2021
Disetujui: 28 September 2021
Diterbitkan: 30 September 2021

Keywords:

cattle development, BOD, COD, total coliform, SWOT.

This study aims to formulate a management strategy for the development of agribusiness cattle with partnership pattern in Pekanbaru city. The research was conducted from February to March 2021. The research was conducted using a quantitative approach through survey and direct observation. Primary data was carried out through observation, interviews with questionnaire, agribusiness calculation, and data collection of river water environments in Rumbai and Tenayan Raya districts for BOD, COD, Total Koliform tests. Secondary data obtained from related agencies. The analysis used in this research is descriptive and SWOT analysis to determine the appropriate management strategy. The results of the BOD river water in Rumbai district are below the standard, Tenayan Raya district is above the standard, 11 mg/L, COD in Rumbai district is still below the standard in Tenayan Raya district above the standard, which is 36 mg/L, total coliform in Rumbai district is above the standard, namely 24,000 jlh/100 ml in Tenayan Raya district below the standard. The results of SWOT Analysis, in a strong internal position and responds to existing opportunities to avoid threats. The strategy used is SO, Increasing productivity by utilizing resources, expanding beef cattle development, Improving the quality of human resources for breeders.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau mengalami kekurangan pasokan sapi potong setiap tahunnya, yang disebabkan ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan / permintaan. Pasokan sapi potong di Riau hanya 20rb ekor/tahun, sementara permintaan mencapai 65.000 ekor sapi potong/tahun. Sejauh ini, Riau masih bergantung pada suplai tambahan dari Sumbar, Sumut dan Lampung dalam memastikan kecukupan daging sapi di pasar (Gatra, 2019). Populasi sapi potong di Pekanbaru cenderung menurun selama 3 tahun terakhir. Data menunjukkan pada tahun 2017 terdapat 4658 ekor sapi, 2018 sebanyak 4555 ekor, dan di tahun 2019 sebanyak 3911 (BPS Kota Pekanbaru, 2020). Berbasis permasalahan tersebut, pemerintah melakukan terobosan dengan mendorong petani skala kecil, menengah maupun besar untuk dapat memulai, dan lebih serius dalam membudidayakan sapi, khususnya di tengah kondisi maraknya perkembangan usaha di sektor lain seperti pertanian dan perkebunan yang dapat disinergikan dengan prinsip kemitraan yang saling menguntungkan

Keberadaan usaha peternakan sapi potong akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas dan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan meliputi hubungan antara masing-masing individu perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok manusia (Fattah, 2006).

Kegiatan usaha ternak sapi tidak hanya menghasilkan output berupa daging, tetapi juga menimbulkan eksternalitas negatif dari limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti kotoran (*feces*), urin, sisa pakan. Air dari aktivitas pembersihan ternak dan kandang juga menghasilkan limbah yang dapat menimbulkan pencemaran air dan pencemaran tanah yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan masyarakat sekitar lokasi peternakan (Muryanto dkk, 2006). Limbah peternakan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, apalagi limbah tersebut dapat diperbaharui (*renewable*) selama ada ternak. Limbah ternak masih mengandung nutrisi atau zat padat yang potensial untuk dimanfaatkan. Limbah ternak kaya akan nutrient (zat makanan) seperti protein, lemak, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN), vitamin, mineral, mikroba atau biota, dan zat-zat yang lain (*unidentified substances*). Limbah ternak dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik, energi dan media berbagai tujuan (Sihombing, 2000).

Hasil penelitian Darmawan et al. (2008) di Desa Pagerwangi Lembang, Bandung, Jawa Barat menginformasikan bahwa aktivitas kehidupan masyarakat peternak sapi untuk kepentingan pendapatan keluarga, kepentingan interaksi gotong royong. Peternakan sapi yang membutuhkan paket teknologi dan biaya yang relatif mahal ternyata dapat diadopsi oleh peternak-peternak rakyat di pedesaan melalui interaksi sosial diantara mereka dengan

menggunakan wadah kelompok peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa dari aspek sosial usaha peternakan sapi secara tidak langsung meningkatkan semangat gotong royong, selain menciptakan lapangan kerja dan usaha.

Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak. Agribisnis adalah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran produk-produk yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, sedangkan kemitraan adalah kerja sama antarpelaku agribisnis mulai dari proses praproduksi, produksi hingga pemasaran yang dilandasi oleh asaz saling membutuhkan dan menguntungkan bagi pihak yang bermitra. Pemeliharaan sapi potong dengan pola seperti ini diharapkan pula dapat meningkatkan produksi daging sapi nasional yang hingga kini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Di sisi lain, permintaan daging sapi yang tinggi merupakan peluang bagi usaha pengembangan sapi potong lokal sehingga upaya untuk meningkatkan produktivitasnya perlu terus dilakukan.

Agribisnis sapi potong termasuk usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang perkembangannya relatif lambat di Pekanbaru. Untuk itu, diperlukan strategi pengembangan agribisnis sapi potong yang efektif. Berdasarkan potensi sumber daya alam dan kebutuhan daging sapi di Pekanbaru maka upaya pengembangan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Mengingat diperlukan untuk pengembangan peternakan sapi potong agar berjalan efektif dilakukan untuk sistem agribisnis dan kemitraan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada peternakan di Kota Pekanbaru, pengujian parameter mikrobiologi dan kimia lingkungan dilakukan di UPT Laboratorium Kesehatan dan Lingkungan Kota Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Februari-Maret 2021. Lokasi sampel ditetapkan secara quota sampling sebanyak 10 peternak dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Rumbai, Kecamatan Tenayan Raya, dan Kecamatan Kulim. Data yang dikumpulkan dari peternak responden melalui wawancara langsung antara lain aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan serta ada wawancara dengan masyarakat sekitar peternakan. Data kualitas air diambil di sungai dua kecamatan yang diuji BOD dan COD dengan metode sesuai SNI 6989.72:2009) dan Total Koliform dengan metode sesuai SNI 06-41588-1996, Analisis SWOT dilakukan dengan menentukan faktor internal dan eksternal terlebih dahulu, kemudian menentukan strategi yang sesuai untuk pengembangan peternakan sapi potong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di peternakan sapi potong tiga Kecamatan di Kota Pekanbaru yaitu Kecamatan Rumbai, Tenayan Raya dan Kulim, yang menjadi responden adalah 10 peternak sapi potong. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Menurut data (BPS, 2021) data populasi sapi potong berurut dari tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut 4.658, 4.555, 3.911, 4.067, dan seterusnya. Populasi sapi potong dari tahun ke tahun mengalami peningkatan populasi seiring

dengan peningkatan jumlah produksi daging sapi yang diikuti dengan meningkatnya jumlah konsumsi/permintaan masyarakat akan tersedianya daging sapi. Hal ini menjadikan ternak sapi potong sebagai salah satu komoditas unggulan ternak yang berpotensi dikembangkan di Kota Pekanbaru.

Jika dibandingkan Permen Pertanian No 46 Tahun 2015 Tentang pedoman budidaya sapi potong yang baik, dengan observasi yang dilakukan di lapangan dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik dengan Observasi Peternakan di Kota Pekanbaru

Kecamatan	Skala	Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik		
		Prasarana & Sarana	Kesehatan & Kesejahteraan Hewan	Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup
Rumbai				
1	Menengah	√	√	√
2	Kecil	√	√	-
Tenayan Raya				
1	Kecil	√	√	-
2	Kecil	√	√	-
3	Menengah	√	√	-
4	Kecil	√	√	-
5	Kecil	-	√	-
6	Kecil	-	√	-
Kulim				
1	Kecil	√	-	-
2	Kecil	√	√	-

Sumber: Data Primer, 2021.

Kondisi dan Dampak Sosial

Kondisi sosial peternakan di Kota Pekanbaru, salah satu yang menjadi ciri khas yaitu sistem kemitraan yang diimplementasikan oleh kelembagaan ternak dan kelompok tani ternak. Kelembagaan peternak yang mendukung pengembangan ternak sapi potong di Kota Pekanbaru belum tersebar di setiap Kecamatan. Adanya kelompok ternak memudahkan dalam pembinaan yang dilakukan melalui penyuluhan, pengawasan pemasukan atau pengeluaran ternak dan penambahan populasi ternak.

Menurut Heny (2015) Usaha peternakan yang berada di Dusun Wadas ini dianggap mengganggu aktivitas kehidupan yang ada di sekitarnya, terutama masalah banyaknya lalat dan bau kotoran ternak yang sangat menyengat. Dampak sosial masyarakat akibat adanya usaha peternakan yaitu dampak negatif seperti bau kotoran ternak dan banyaknya lalat. Dampak positifnya seperti mendapatkan kontribusi dari pemilik usaha, membantu perekonomian masyarakat sekitar, pemilik usaha membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu masyarakat menukarkan hasil pekerjaan batu bata sesuai kebutuhan. Penelitian Lestari et al. (2013), tentang persepsi masyarakat terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong Studi kasus di Usaha Dagang Rahma, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Dari aspek sosial berdampak positif, dikarenakan Usaha Dagang Rahma selalu memberikan sumbangsih kepada masyarakat dalam setiap perayaan hari raya Islam terutama perayaan Idul Adha dengan membagikan hewan qurban kepada semua masyarakat

19 yang bermukim disekitarnya sehingga terciptanya kerukunan sosial dimasyarakat sekitar peternakan

Dampak sosial dari peternakan sapi potong dianalisis deskriptif berdasarkan hasil observasi langsung mengenai kondisi lingkungan di sekitar usaha ternak. Perubahan perilaku peternak dari 10 sampel peternakan yang diwawancara ada 4 sampel (peternak skala kecil) atau 40%, secara sosial ada keinginan untuk bergabung ke kelompok tani ternak agar mendapatkan wadah saling berinteraksi antar peternak dan saling bertukar informasi maupun presepsi hal ini merupakan dampak positif karena adanya keinginan peternak untuk maju bersama tinggal bagaimana pihak terkait mewadahi agar semua peternak bisa masuk ke kelompok tani ternak. Masyarakat sekitar mengakui dengan adanya peternakan ada sisi positif dan negatif. Menurut masyarakat bahwa dampak negatif yang dikeluhkan yaitu peternakan yang tidak mengolah limbahnya sehingga menimbulkan bau dan alat yang meresahkan warga, namun jika peternakan tersebut mengolah limbahnya masyarakat tidak memiliki keluhan. Presepsi masyarakat mengenai peternakan sapi potong kebanyakan menerima karena mereka merasakan adanya manfaat seperti adanya lapangan pekerjaan dan manfaat lainnya bagi masyarakat sekitar.

Kondisi dan Dampak Ekonomi

Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi potong satu tahun sebelum penelitian dan, stok sapi akhir tahun yang belum terjual. Pendapatan diperoleh dari seluruh penerimaan dari usaha ternak sapi potong, dikurangi dengan biaya produksi, dinyatakan dalam Rp/tahun. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 10 peternak rata-rata penerimaan penjualan sapi potong dibawah 15 Jutaan pertahun.

Penelitian Analisis Manfaat Ekonomi Limbah Ternak Sapi Perah oleh Sanjaya (2010), yaitu mengenai analisis manfaat ekonomi limbah ternak sapi (studi kasus 20 kelompok ternak sapi potong Mekar Jaya Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah ternak sapi potong telah meningkatkan penerimaan peternak dalam menjalankan usahanya. Peningkatan tersebut rata-rata sebesar Rp. 2.500.000, kontribusi limbah terhadap penerimaan sebesar 6,56 persen dan 24,81 persen dari total pendapatan usaha ternak sapi perah.

Dampak peternakan sapi potong terhadap ekonomi baik peternak sendiri maupun masyarakat sekitar menurut wawancara langsung beragam, di Kecamatan Tenayan Raya salah satu pekerja peternakan menyatakan dapat pekerjaan dan usaha sampingan yang membuka peluang usaha tersendiri. Salah satu masyarakat yang rumahnya dekat (800 meter) dengan peternakan sapi potong di Kecamatan Rumbai merasakan dampak ekonomi positif yaitu dia bisa membeli pupuk organik yang diolah peternakan untuk kebutuhan kebun atau sawahnya dengan murah dan mudah, selain itu tetangganya tiga orang juga bisa membuka warung karena banyaknya aktifitas berlalu-lalang dijalan sebelum masuk peternakan.

Kondisi dan Dampak Lingkungan

Berdasarkan pengamatan langsung jenis peternak sapi potong rakyat cenderung membiarkan limbah kotoran ternak diruang terbuka dan dibiarkan menumpuk atau menunggu dibeli oleh pengusaha sawit atau pembeli lainnya.



Gambar 1. Limbah kotoran ternak dibiarkan saja menumpuk di peternakan Kecamatan Tenayan Raya

Sebaliknya, peternakan yang skalanya sudah menengah lebih memperhatikan pengolahan limbah dan lingkungan sekitar peternakan. Seperti peternakan di Kecamatan Rumbai yang sudah melakukan pengolahan limbah cair dan padat, walaupun menggunakan teknologi sederhana namun terbukti dapat menghasilkan tambahan penghasilan dan menjaga lingkungan. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan untuk kotoran yang tidak diolah dihitung pertruk pickup seharga 50.000 rupiah rata-rata diambil seminggu satu kali, sedangkan jika sudah diolah menjadi pupuk organik kemasan 1 kg seharga 10.000 rupiah yang terjual biasanya sebulan mencapai 30-50 kilo.

Peternakan dengan skala menengah yang berada di Kecamatan Rumbai sudah mulai memperhatikan sanitasi lingkungan peternakan dengan membuat saluran dan tempat khusus limbah kotoran yang akan diolah atau langsung dijual, sementara peternakan skala kecil / rakyat akan dibiarkan menumpuk diruang terbuka.

BOD₅

Tabel 2. Hasil pengujian BOD terhadap badan air

No.	Titik Sampel	BOD (mg/L)	Baku mutu (PP No. 82 tahun 2001)
1	A1	2	3 mg/L
2	A2	5	
3	A3	2	
4	B1	0,32	
5	B2	10	
6	B3	11	

Sumber : UPT Lab. Kesehatan&Lingkungan Provinsi Riau (2021)

Keterangan :

A = Kecamatan Rumbai

B = Kecamatan Tenayan Raya

Titik sampel B angka hasil uji cenderung meningkat dari 0,32 mg/L, 10 mg/L dan 11 mg/L, outlet pembuangan air hujan di peternakan Kecamatan Tenayan Raya ada satu dan titik pengambilan sampel ada tiga dengan jarak pertitik ± 100 cm, satu berada di sebelum outlet (A1), satu tepat di outlet (A2), sesudah outlet (A3), peningkatan kadar BOD mengindikasikan terjadinya peningkatan buangan limbah organik ke badan Sungai. Hasil penelitian dari Muharisa et al.

(2015), Hasil pengujian BOD di sungai sail di stasiun III yang terletak di bagian tengah sungai sail di Jalan Hangtuah, 55 Kelurahan Sail, Kecamatan Sail sebesar 17,1 mg/L sehingga melebihi mutu yang telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 tentang baku mutu air golongan II yaitu sebesar 3 mg/L

COD

Tabel 3. Hasil pengujian COD badan air

No.	Titik Sampel	COD (mg/L)	Baku mutu (PP No. 82 tahun 2001)
1	A1	6	25 mg/L
2	A2	29	
3	A3	2	
4	B1	2	
5	B2	31	
6	B3	36	

Sumber : UPT Lab. Kesehatan&Lingkungan Provinsi Riau (2021)

Keterangan :

A = Kecamatan Rumbai

B = Kecamatan Tenayan Raya

Titik sampel B hasil COD cenderung meningkat yaitu 2 mg/L, 31 mg/L dan 36 mg/L, mg/L, letak outlet pembuangan air hujan di peternakan Kecamatan Tenayan Raya ada satu dan titik pengambilan sampel ada tiga dengan jarak pertitik ± 100 cm, satu berada di sebelum outlet (A1), satu tepat di outlet (A2), sesudah outlet (A3). Semakin tinggi nilai COD (Chemical Oxygen Demand), maka akan berdampak pada penurunan jumlah oksigen yang terlarut dalam air, dikarenakan mikroba dalam proses oksidasi ataupun dekomposisi bahan organik maupun non organik membutuhkan oksigen. Penurunan kadar oksigen terlarut juga akan mengganggu proses respirasi organisme akuatik (Langgeng, 2017). Tingginya nilai COD titik sampel B sesuai dengan penelitian Muharisa et all. (2015), Hasil pengujian COD Sungai Sail Pekanbaru secara berurutan sebanyak 5 stasiun yaitu 10,6 mg/L , 28, 9 mg/L, 26,4 mg/L, 44,8 mg/L dan 36 mg/L

Total Koliform

Tabel 4. Hasil pengujian Total Koliform terhadap badan air

No.	Titik Sampel	Total Koliform (Jlh/100 ml)	Baku mutu (PP No. 82 tahun 2001)
1	A1	1.700	5.000 Jlh/100 ml
2	A2	92.000	
3	A3	35.000	
4	A4	24.000	
5	B1	11.000	
6	B2	24.000	
7	B3	24.000	
8	B4	2.000	

Sumber : UPT Lab. Kesehatan&Lingkungan Provinsi Riau (2021)

Keterangan :

A = Kecamatan Rumbai

B = Kecamatan Tenayan Raya

Dari hasil pengujian di laboratorium, sampel air yang berasal dari badan air sungai Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Tenayan Raya masing-masing 4 titik disesuaikan dengan outlet pembuangan peternakan sapi potong untuk sampel A2, A3, A4, B1, B2, dan B3 jauh diatas baku mutu yaitu sebesar 5.000 Jlh/100 ml. Banyaknya bakteri total coliform dalam sampel air diakibatkan oleh kondisi lingkungan kemungkinan air banyak terkontaminasi dengan bahan organik dari saluran air hujan yang terkontaminasi limbah kotoran ternak sapi potong.

Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Dari hasil analisis didapat faktor internal berupa yaitu, 1). Permintaan daging terus meningkat, 2). Ketersediaan tenaga kerja, 3). Ketersediaan bibit, mutu bibit dan produktivitas ternak, 4). Sarana dan prasarana mendukung, 5). Belum terampilnya SDM, 6). Kurang efektif dan efisien, 7). Kurangnya pengawasan dari dinas terkait 8). Sistem pemasaran, 9). Keberadaan kelompok tani ternak, Faktor eksternal yaitu, 1). Kebijakan pemerintah swasembada daging, 2). Besarnya potensi wilayah, 3). Pertumbuhan penduduk yang meningkat, 4). Tidak ada pesaing sejenis, 5). Peningkatan harga daging, 6). Melimpahnya limbah pertanian, 7). Populasi sapi Populasi sapi, 8). Kebijakan import daging masuk Indonesia, 9). Ketidakstabilan ketersediaan sapi bakalan import maupun local, 10). Berubah-ubahnya regulasi pemerintah.

Setelah didapatkan faktor internal dan eksternal dan penyebaran kuesioner kepada karyawan, maka dilakukan pemisahan antara kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), kemudian dilakukan perhitungan bobot dan pemberian rating yang dapat dilihat pada Matriks IFAS sebagai berikut:

Tabel 5. Matriks IFAS (Kekuatan)

No	Faktor Strategi Internal Kekuatan	Total	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan daging terus meningkat	33	0,12	3	0,38
2	Ketersediaan tenaga kerja	33	0,12	3	0,38
3	Ketersediaan bibit, mutu bibit dan produktivitas ternak	38	0,13	4	0,51
4	Sarana dan prasarana mendukung	32	0,11	3	0,36
				Total	1,64

Tabel 6. Matriks IFAS (Kelemahan)

No	Kelemahan				
1	Belum terampilnya SDM	31	0,11	3	0,34
2	Kurang efektif dan efisien	26	0,09	3	0,24
3	Kurangnya pengawasan dari dinas terkait	36	0,13	4	0,46
4	Sistem pemasaran Keberadaan	26	0,09	3	0,24
5	kelompok tani ternak	28	0,10	3	0,28
		Total			1,55
TOTAL		283	1		3,19

Berdasarkan tabel 4 diatas didapat nilai total untuk IFAS yaitu 3.19. total skor diatas 2,5 berarti mengidentifikasi posisi internal pada rumah sakit begitu kuat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam usahanya menjalankan strategi menunjukkan bahwa peternakan sapi potong berada pada posisi di atas rata-rata dalam hal kekuatan internal secara keseluruhan.

Tidak berbeda dengan pembuatan matriks IFAS, dalam pembuatan matriks EFAS juga perlu diketahui dan dievaluasi faktor eksternal rumah sakit. Setelah dilakukan pemisahan antara faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*), maka berikut adalah hasil pemberian nilai bobot dan rating untuk setiap faktor yang ada pada faktor peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Tabel 7. Matriks EFAS (Peluang)

No	Faktor Strategi Eksternal Peluang	Total	Bobot	Rating	Skor
1	Kebijakan pemerintah swasembada daging	22	0,07	2	0,16
2	Besarnya potensi wilayah	26	0,09	3	0,23
3	Pertumbuhan penduduk yang meningkat	28	0,09	3	0,26
4	Tidak ada pesaing sejenis	25	0,08	3	0,21
5	Peningkatan harga daging	29	0,10	3	0,28
6	Melimpahnya limbah pertanian	34	0,11	3	0,39
		Total			1,54

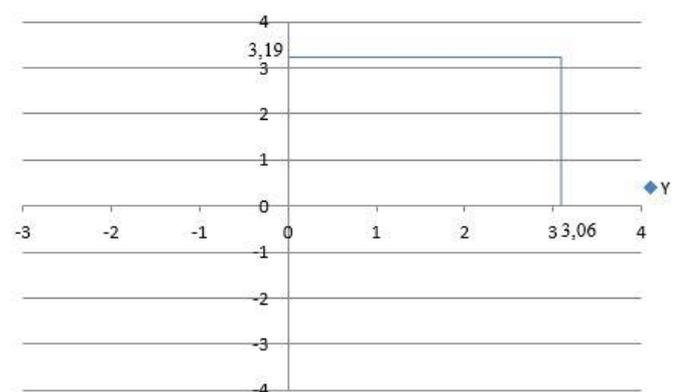
Berdasarkan Tabel 8 didapatkan total nilai EFAS adalah 3,06, hal ini menunjukkan bahwa dalam usahanya menjalankan strategi, peternakan sapi potong berusaha menghindari pengaruh negatif dari potensi ancaman yang datang.

Setelah didapatkan total nilai IFAS dan EFAS maka selanjutnya adalah membuat diagram analisis SWOT untuk mengetahui berada di kuadran manakah strategi peternakan

sapi potong. Berikut ini adalah gambar diagram analisis SWOT peternakan sapi potong di Kota Pekanbaru:

Tabel 8. Matriks EFAS (Ancaman)

No	Ancaman				
1	Populasi sapi Kebijakan import	34	0,11	3	0,39
2	daging masuk Indonesia	24	0,08	2	0,19
3	Ketidakstabilan ketersediaan sapi bakalan import maupun local	35	0,12	4	0,41
4	Berubah-ubahnya regulasi pemerintah	39	0,13	4	0,51
		Total			1,51
TOTAL		296	1		3,06

**Gambar 1.** Diagram SWOT

Dari gambar 1 diagram analisis SWOT, menunjukkan bahwa peternakan sapi potong di Kota Pekanbaru berada pada kuadran I, yang merupakan suatu situasi yang sangat menguntungkan karena peternakan sapi potong memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk dapat melakukan penanganan terhadap keluhan nyeri punggung bawah. Strategi yang tepat untuk diterapkan di sapi potong di Kota Pekanbaru adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh sapi potong di Kota Pekanbaru adalah Ketersediaan bibit, mutu bibit dan produktivitas ternak

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi pemasaran. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh peternakan sapi potong, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT untuk peternakan sapi potong dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Matriks SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTH – S 1. Permintaan daging terus meningkat 2. Ketersediaan tenaga kerja 3. Ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak 4. Sarana dan prasarana mendukung	WEAKNESSES – W 1. Belum terampilnya SDM 2. Kurang efektif dan efisien 3. Kurangnya pengawasan dari dinas terkait 4. Sistem pemasaran 5. Keberadaan kelompok tani ternak
OPPORTUNITIES-O 1. Kebijakan pemerintah swasembada daging 2. Besarnya potensi wilayah 3. Pertumbuhan penduduk yang meningkat 4. Tidak ada pesaing sejenis 5. Peningkatan harga daging 6. Melimpahnya limbah pertanian	Strategi S – O 1. Meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, pola kemitraan, jejaring permodalan, dan dengan bantuan pemerintah. (S3, O1, O6) 2. Memperluas pengembangan sapi potong (S1,S3,S4,O1,O2,O4,O5,O6) 3. Meningkatkan kualitas SDM peternak untuk meningkatkan kualitas hasil ternak serta memperkuat jaringan antara peternak, pemasok, dan pelanggan (S2,S4,O3,O4)	Strategi W – O 1. Optimalisasi kerjasama dari berbagai pihak untuk menjaga kontinuitas sehingga proses produksi berjalan dengan lancar (W1,W2,W3,W4,O4,O5,O6) 2. Meningkatkan penyuluhan, sosialisasi dan edukasi untuk peternak dari pihak terkait (W1,W2,W3,O6)
THREATS – T 1. Populasi sapi 2. Kebijakan import daging masuk Indonesia 3. Ketidakstabilan ketersediaan sapi bakalan import maupun lokal 4. Berubah-ubahnya regulasi pemerintah	Strategi S – T 1. Melakukan pembinaan usaha ternak sapi potong (S2,S3,T1) 2. Meningkatkan efisiensi penggunaan sarana dan prasarana produksi serta menjalin hubungan dengan berbagai pemasok (S1,S3,S4,T2,T3,T4) 3. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan produktivitas sapi serta menjaga kepercayaan konsumen dengan kualitas produk lokal melalui manajemen produksi yang lebih baik (S1,S2,S3,T1,T2,T3)	Strategi W – T 1. Meningkatkan kualitas sumber daya peternak secara teknis moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing produk sapi lokal. (W1, W2,W4,W5, T4) 2. Meningkatkan jaringan kemitraan (W1,W2,W4,W5, T2,T3,T4) 3. Meningkatkan inovasi dan promosi produk dengan melihat perkembangan pasar serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut membudidayakan sapi baik dalam penggemukan maupun pembibitan (W4,W5,T4)

Dari hasil perhitungan dan diagram SWOT didapatkan bahwa peternakan sapi potong berada pada kuadran I dan strategi yang digunakan adalah Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*). Dimana strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*strengths*) dan faktor eksternal (*opportunities*). Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan dengan menggunakan dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi S – O yang ditempuh peternakan sapi potong, yaitu:

a). Meningkatkan produktivitas dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, teknologi, pola kemitraan, jejaring permodalan, dan dengan bantuan pemerintah Upaya untuk meningkatkan produktivitas sapi potong dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Tujuan dari peningkatan produktivitas agar produksi sapi dapat bersaing dengan sapi import yang didatangkan pemerintah, karena dengan meningkatnya produktivitas sapi dalam negeri maka akan menekan kebijakan import sapi. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama dari peternak dengan pemerintah dimana pemerintah membantu peternak dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan baik dalam budidaya maupun teknologi yang dapat diterapkan dalam usaha ternak sapi potong. b). Memperluas pengembangan sapi potong.

Pengembangan sapi potong penting di Kota Pekanbaru karena keterbatasan populasi yang ada, permintaan daging sapi selalu meningkat, namun karena keterbatasan, maka kendala peternak dipenuhi oleh setiap pedagang bermodal besar. Menurut beberapa peternak yang diwawancarai ada yang mendapat bantuan baik dari Dinas Peternakan Kota dan Provinsi maupun Dinas lain seperti Penanaman modal dll. Selanjutnya peternak memilih menjual hasil ternak sapi potong dan umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada. c). Meningkatkan kualitas SDM peternak untuk meningkatkan kualitas hasil ternak serta memperkuat jaringan antara peternak, pemasok, dan pelanggan. Sumberdaya peternak merupakan faktor produksi yang penting dan mempunyai dampak langsung pada peningkatan daya saing usaha. Semakin tinggi kapasitas sumberdaya manusia maka output yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat menurunkan biaya produksi (efisiensi usaha), menurunkan biaya produksi marginal, dan memungkinkan usaha menghasilkan produk yang berkualitas pada harga yang lebih rendah (Kleynhans, 2006). Upaya untuk meningkatkan produktivitas sapi potong dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Tujuan dari peningkatan produktivitas agar

produksi sapi dapat bersaing dengan sapi import yang didatangkan pemerintah, karena dengan meningkatnya produktivitas sapi dalam negeri maka akan menekan kebijakan import sapi. Upaya ini dapat dilakukan dengan kerjasama dari peternak dengan pemerintah dimana pemerintah membantu peternak dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan baik dalam budidaya maupun teknologi yang dapat diterapkan dalam usaha ternak sapi potong. d). Memperluas pengembangan sapi potong. Pengembangan sapi potong penting di Kota Pekanbaru karena keterbatasan populasi yang ada, permintaan daging sapi selalu meningkat, namun karena keterbatasan, maka kendala peternak dipenuhi oleh setiap pedagang bermodal besar. Menurut beberapa peternak yang diwawancara ada yang mendapat bantuan baik dari Dinas Peternakan Kota dan Provinsi maupun Dinas lain seperti Penanaman modal dll. Selanjutnya peternak memilih menjual hasil ternak sapi potong dan umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada. e). Meningkatkan kualitas SDM peternak untuk meningkatkan kualitas hasil ternak serta memperkuat jaringan antara peternak, pemasok, dan pelanggan. Sumberdaya peternak merupakan faktor produksi yang penting dan mempunyai dampak langsung pada peningkatan daya saing usaha. Semakin tinggi kapasitas sumberdaya manusia maka output yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat menurunkan biaya produksi (efisiensi usaha), menurunkan biaya produksi marjinal, dan memungkinkan usaha menghasilkan produk yang berkualitas pada harga yang lebih rendah (Kleynhans, 2006).

KESIMPULAN

Kondisi peternakan sapi potong di Kota Pekanbaru secara ekonomi menyumbang pendapatan peternak (penjualan sapi dan hasil sampingan), kondisi sosial sistem kemitraan di implementasikan oleh kelembagaan ternak&kelompok ternak, kondisi lingkungan tergantung skala peternakan jskala kecil tidak ada dilakukan pengolahan, jika skala menengah sudah ada pengolahan secara sederhana.

Dampak peternakan sapi potong, secara ekonomi terbukanya peluang usaha peternak&masyarakat sekitar, dampak sosial terbentuknya persepsi masyarakat tentang keberadaan peternakan sapi potong tidak mengganggu & bisa diterima, dampak lingkungan sanitasi lingkungan & kandang. Hasil pengujian kimia lingkungan BOD, COD, dan mikrobiologi total koliform sampel badan air sungai dari Kecamatan Rumbai dan Tenayan Raya diatas dari baku mutu PP No. 82 tahun 2001 yang menggambarkan air sungai tercemar.

Hasil analisis SWOT, matriks IFAS & EFAS menunjukkan peternakan sapi potong di posisi internal yang kuat & merespon peluang menghindari terjadinya ancaman. Berdasarkan diagram cartesius peternakan sapi potong berada pada kuadran I, disarankan melakukan strategi progresif memanfaatkan kekuatan (strengths) internal untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (Opportunities) eksternal pengembangan peternakan sapi potong berbasis agribisnis dengan pola kemitraan di Kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat Nya, sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik. Demikian pula atas dukungan semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Perencanaan pembangunan, kependudukan dan ketenagakerjaan. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_public/0000/api_public/50/da_03/1 Diakses 06 November 2020.
- Badan Standarisasi Nasional Indonesia. (1996). SNI 064158-1996 Metode pengujian jumlah total bakteri golongan koli dalam air dengan tabung fermentasi. Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Indonesia. (2009). SNI 6989.72:2009 Cara uji kebutuhan oksigen biokimia (BOD). Jakarta.
- Darmawan., Rismayanti, Y., Maryati, T., & Marbun, O. (2008). Kelembagaan Persusuan dan Manfaatnya di Tingkat Peternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Jawa Barat. Prosiding Prospek Industri Sapi Perah menuju Perdagangan Bebas 2020. Jakarta, 21 April 2008. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Indonesia. <http://dx.doi.org/10.14334/Proc.Intsem.LPVT-2016-p.577-586>
- Fattah, S. (2006). Perubahan Sosial Budaya Dalam Masyarakat. Gramedia, Jakarta.
- Heny, M. A. (2015). Dampak Sosial Ekonomi akibat Adanya Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus Di Desa Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten temanggung). UNS. Semarang.
- Langgeng. (2017). Pengaruh Limbah Peternakan Sapi Terhadap Kualitas Air Tanah untuk Kebutuhan Air Minum (Studi Kasus di Desa Singosari Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali Tahun 2017). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Lestari, V. S. Sirjuddin, S. N., & Imran. M. (2013). Persepsi Masyarakat terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong. Universitas Hasanudin. Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran. Vol 13, No 2 (2013). <https://doi.org/10.24198/jit.v13i2.5102>
- Muryanto, J. Pramono, Suprpto, Ekaningtyas & Sudaiyono. (2006). Biogas Sumber Energi Alternatif Ramah Lingkungan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Semarang. Jawa Tengah.
- Muharisa, Adriman, & Nur, E, F. (2015). Kualitas Air Sungai Sail, Pekanbaru Berdasarkan Tipe dan Populasi Makrozoobenthos. JOM Oktober 2015. Jurnal Online Mahasiswa Perikanan dan Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sihombing. (2000). Teknik Pengolahan Limbah Kegiatan Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.